

## **Analisis Input-Output: Peranan Industri Terkait Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat**

<sup>1</sup> Lili Triana Wardatul Jannah, Politeknik Statistika STIS, Indonesia

<sup>2</sup> Etjih Tasriah, BPS RI, Indonesia

---

### **Informasi Naskah**

*Submitted: 28 Januari 2022;*

*Revision: 1 April 2022;*

*Accepted: 3 April 2022.*

---

### **Kata Kunci:**

*Tabel I-O, Pariwisata, Covid-19*

---

---

### **Abstract**

*In the 2016-2021 RPJMD, West Sumatra's government made tourism as one of its development priorities. The rapid development of tourism-related industries in West Sumatra is not in line with the declining economic growth every year. Then, in 2020, the COVID-19 pandemic caused a slump in various industries, especially those related to tourism. Therefore, researchers will identify the role of the tourism-related industry on the economy in West Sumatra and the impact of the decline in tourism-related industry performance due to the COVID-19 pandemic on the West Sumatra economy. This study uses input-output table analysis including linkage analysis, multiplier analysis, and impact simulation analysis. Based on the research results, the land transportation industry, air transportation, company services, and other services are the leading industries in tourism-related industries. Then, the tourism-related industry in West Sumatra is pro-growth and pro-poor which means the tourism-related industry has the ability to increase economic growth and the welfare of the people in West Sumatra. Through impact simulations, the decline in tourism-related industry performance due to the COVID-19 pandemic has resulted in a decrease in total output, a decrease in household income, and a decrease in job opportunities in West Sumatra.*

---

### **Abstrak**

Pada RPJMD tahun 2016-2021, Provinsi Sumatera Barat menjadikan pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan. Perkembangan industri terkait pariwisata yang cepat di Sumbar tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun setiap tahunnya. Kemudian, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 mengakibatkan keterpurukan di berbagai industri terutama industri yang terkait dengan pariwisata. Oleh karena itu, peneliti akan mengidentifikasi peranan industri terkait pariwisata terhadap perekonomian di Sumbar serta dampak penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Sumbar. Penelitian ini menggunakan analisis tabel Input-Output meliputi analisis keterkaitan, analisis pengganda serta analisis simulasi dampak. Berdasarkan hasil penelitian, industri angkutan darat, angkutan udara, jasa perusahaan dan jasa lainnya menjadi industri unggulan dalam industri terkait pariwisata. Kemudian, industri terkait pariwisata di Sumbar bersifat pro-growth dan pro-poor yang berarti industri terkait pariwisata memiliki kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Sumbar. Melalui simulasi dampak, penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan total output, penurunan pendapatan rumah tangga serta penurunan kesempatan kerja di Sumatera Barat.

---

\* *Corresponding Author.*

Lili Triana Wardatul Jannah, e-mail: [211709785@stis.ac.id](mailto:211709785@stis.ac.id)

DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v11i1.390>

## PENDAHULUAN

Salah satu kontribusi industri pariwisata dalam perekonomian nasional adalah menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam cadangan devisa Indonesia yaitu senilai US\$ 19,29 Miliar di tahun 2018 (BPS, 2020). Hal ini dapat dikatakan bahwa industri pariwisata memiliki peran yang besar dalam pembangunan ekonomi nasional.

Dalam merencanakan strategi pembangunan ekonomi, pemerintah harus mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah tersebut serta hubungannya dengan daerah lain. Oleh karena itu, salah satu upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan adalah menentukan daerah yang memiliki potensi pariwisata yang besar, salah satunya Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil survei Wisatawan Nusantara 2019, provinsi ini berada di peringkat ke-10 sebagai provinsi yang sering dikunjungi oleh wisatawan di Indonesia. Daerah ini berhasil mendatangkan 2,55 persen dari seluruh perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan Indonesia pada tahun 2019 (BPS, 2020b). Hal ini disebabkan oleh keadaan sosial dan fisik daerah yang menarik seperti wisata kuliner, wisata alam dan warisan budaya Minangkabau yang masih kental.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021 Provinsi Sumatera Barat, pemerintah Provinsi Sumatera Barat memiliki target untuk menjadikan daerah ini sebagai destinasi utama pariwisata berbasis agama dan budaya (Bappeda Sumbar, 2018). Strategi ini menghasilkan respon yang positif dari para wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan wisatawan mancanegara ke Sumatera Barat melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM) naik sebesar 11,86 persen dibanding tahun 2018 (BPS, 2020b).

Menurut Hutasoit et al. (2016), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB industri pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah Wisman akan menyebabkan kenaikan pada PDRB industri pariwisata. Terjadinya peningkatan pada PDRB industri pariwisata mengindikasikan bahwa terjadi perkembangan pada industri tersebut. Pertumbuhan PDRB industri terkait pariwisata di Provinsi Sumatera Barat berfluktuatif setiap tahunnya. Secara rata-rata, pertumbuhan PDRB industri terkait pariwisata sebesar 7,05 persen yang mengindikasikan bahwa industri terkait pariwisata di Sumbar berkembang dengan pesat.

Menurut Arief (2015), Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi yang cukup besar dalam industri pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan unit usaha industri dan jumlah kunjungan wisatawan yang selalu meningkat. Perkembangan ini akan meningkatkan perekonomian Sumbar dan berdampak pada kenaikan permintaan tenaga kerja di industri pariwisata. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan industri pariwisata menjadi unsur penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Namun, perkembangan industri terkait pariwisata yang pesat tidak sejalan dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi yang selalu stagnan di angka 5 persen dan cenderung menurun setiap tahunnya.

Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Sumbar mencapai titik terendahnya yaitu sebesar -1,60 persen. Hal ini merupakan dampak negatif dari pandemi COVID-19 terhadap perekonomian dunia. *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga berat. Virus ini tergolong cepat dalam penyebaran sehingga sekitar 200 negara terkena wabah ini. Pada tanggal 11 maret 2020, *WHO* resmi menetapkan *coronavirus* sebagai pandemi global.

Menurut UN (2010), pariwisata adalah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang berkaitan dengan perpindahan orang ke tempat-tempat di luar tempat tinggal mereka yang biasa dengan motivasi untuk kesenangan. Pariwisata sangat erat kaitannya dengan mobilisasi sehingga dengan adanya pembatasan aktivitas dalam pencegahan penyebaran virus *corona* mengakibatkan penurunan kinerja pada industri pariwisata. Oleh karena itu, industri pariwisata termasuk industri yang terkena imbas paling besar akibat adanya pandemi COVID-19.

Larangan melakukan perjalanan, penutupan area wisata, pengurangan kapasitas hunian hotel merupakan dampak yang menyebabkan terjadinya penurunan permintaan pada industri ini. Tidak hanya itu, banyak karyawan yang dirumahkan dan hanya mendapatkan setengah gaji yang menyebabkan daya beli masyarakat semakin menurun.

Industri pariwisata yang menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi di

Provinsi Sumatera Barat diharapkan akan mampu meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian industri ini juga diharapkan mampu berkontribusi lebih besar terhadap PDRB sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait industri pariwisata yang dijadikan prioritas dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat dengan tujuan mengetahui kondisi industri terkait pariwisata di Provinsi Sumatera Barat, menganalisis hubungan industri terkait pariwisata dengan industri lainnya dalam pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Barat, meneliti potensi industri terkait pariwisata di Provinsi Sumatera Barat, serta mengidentifikasi dampak penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi COVID-19 terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus dalam menganalisis industri terkait pariwisata di Provinsi Sumatera Barat melalui pendekatan Tabel Input-Output tahun 2016. Industri terkait pariwisata yang dicakup mengacu pada *International Recommendations for Tourism Statistics (IRTS)* yang diterbitkan oleh *United Nations* pada tahun 2008. Cakupan ini sudah disesuaikan ke dalam KBLI 2015 bidang pariwisata (Kementrian Pariwisata, 2018) untuk mempermudah analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik yaitu Tabel I-O transaksi domestik atas dasar harga produsen dengan matriks 52x52 dan 15x15. Tabel Input-Output dapat didefinisikan sebagai uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu (Sahara, 2017). Sedangkan transaksi domestik yaitu transaksi atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor produksi di dalam suatu wilayah saja (BPS, 2021). Kemudian, penelitian ini juga memperoleh data pendukung dari hasil wawancara dengan pihak yang berkompeten dari Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan tabel, grafik dan analisis kuadran untuk menggambarkan hasil penelitian. Kemudian, analisis lebih dalam dilakukan dengan analisis tabel I-O yang bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan industri terkait pariwisata dengan industri lainnya, mengetahui potensi dari industri terkait pariwisata serta mengidentifikasi dampak penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi COVID-19 terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Dalam melihat keterkaitan antar industri digunakan metode *backward linkage (BL)* dan *forward linkage (FL)*. Untuk mendapatkan nilai BL dan FL, sebelumnya dilakukan perhitungan matriks pengganda dengan formula sebagai berikut.

$$B = (I - A^d)^{-1} \quad (1)$$

Dimana **B** merupakan matriks pengganda output yang dihasilkan, **I** adalah matriks identitas serta  $A^d$  ialah matriks koefisien input.

Setelah itu, dari matriks tersebut didapatkan nilai BL dan FL, BL bertujuan untuk melihat dampak keterkaitan ke belakang dari suatu sektor dan FL bertujuan untuk melihat dampak keterkaitan ke depan suatu sektor. Formula *backward linkage (BL)* untuk sektor j dan *forward linkage (FL)* untuk sektor i adalah sebagai berikut.

$$BL_j = b_{1j} + b_{2j} + \dots + b_{mj} = \sum_{i=1}^m b_{ij} \quad (2) \quad IBL_j = \frac{\sum_{i=1}^m b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n b_{ij}} \quad (3)$$

$$FL_i = b_{i1} + b_{i2} + \dots + b_{in} = \sum_{j=1}^n b_{ij} \quad (4) \quad IFL_i = \frac{\sum_{i=1}^m b_{ij}}{\left(\frac{1}{m}\right) \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n b_{ij}} \quad (5)$$

dimana  $b_{ij}$  merupakan elemen matriks pengganda baris ke-i kolom ke-j.

Hubungan antara IFL dan IBL dapat digambarkan dengan analisis tipologi kelas atau analisis kuadran. Kuadran pertama diisi oleh industri yang memiliki nilai  $IBL > 1$  dan  $IFL > 1$ . Nilai  $IBL > 1$  berarti industri tersebut sensitif terhadap perubahan produksi dari industri lain atau ketergantungan dengan industri lain cukup tinggi sedangkan nilai  $IFL > 1$  menunjukkan industri tersebut dapat mendorong produksi industri lain. Kemudian dapat dikatakan industri yang memiliki nilai IFL dan IBL lebih dari satu merupakan industri yang memiliki pengaruh besar dalam menarik maupun mendorong perekonomian atau dapat dikatakan industri tersebut merupakan sektor unggulan. Selanjutnya kuadran kedua, industri yang berada di kuadran ini ialah industri yang mempunyai nilai  $IFL < 1$  dan  $IBL > 1$ . Kemudian kuadran ketiga, industri yang mengisi wilayah ini adalah industri dengan nilai  $IFL < 1$  dan  $IBL < 1$ . Terakhir, kuadran empat berisikan industri yang memiliki nilai  $IFL > 1$  dan  $IBL < 1$ .

Kemudian, potensi industri terkait pariwisata dapat dilihat dari analisis pengganda yang dilakukan terhadap output, pendapatan rumah tangga dan kesempatan kerja. Pengganda output didapatkan seperti mencari nilai *backward linkage*. Sementara itu, pengganda pendapatan dapat dihitung menggunakan persamaan berikut.

$$I_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} b_{ij} \quad (6)$$

Keterangan:

$I_j$  : angka pengganda pendapatan rumahtangga ke-j

$a_{n+1,i}$  : upah atau gaji per total output

$b_{ij}$  : elemen matriks pengganda baris ke-i kolom ke-j

Selanjutnya, angka pengganda kesempatan kerja dapat dihitung dengan formula berikut (Nazara, 2005).

$$w_j = \frac{l_j}{x_j} \quad (7)$$

$$L_j = \sum w_j b_{ij} \quad (8)$$

Keterangan:

$L_j$  : angka pengganda tenaga kerja sektor ke-j

$b_{ij}$  : elemen matriks pengganda baris ke-i kolom ke-j

$w_j$  : koefisien tenaga kerja suatu sektor ke-j

$l_j$  : jumlah tenaga kerja pada sektor ke-j

$x_j$  : jumlah output pada sektor ke-j

Berikutnya, dampak penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat COVID-19 diperoleh dengan menginjeksi variabel eksogen (perubahan permintaan akhir akibat COVID-19) ke dalam variabel endogen. Peningkatan output, pendapatan rumah tangga dan tenaga kerja sebagai dampak penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat COVID-19 dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$\Delta X = BF^* \quad (9)$$

$$\Delta HI = \hat{I}BF^* \quad (10)$$

$$\Delta E = \hat{L}BF^* \quad (11)$$

Keterangan:

$\Delta X$  = perubahan total output

$B$  = matriks leontief/ matriks pengganda

Keterangan:

$\Delta HI$  = perubahan pendapatan rumah tangga

$\hat{I}$  = matriks diagonal koefisien upah/gaji

Keterangan:

$\Delta E$  = perubahan kesempatan kerja

$\hat{L}$  = matriks diagonal koefisien tenaga kerja

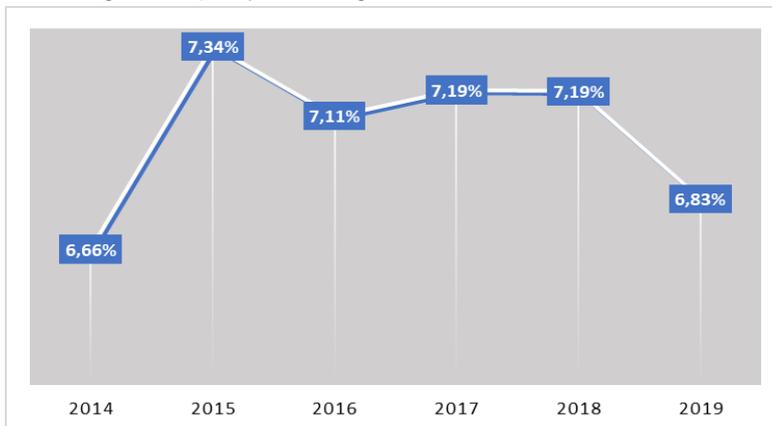
$F^*$  = injeks/perubahan permintaan akhir akibat COVID-19

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Industri Terkait Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat

Menurut narasumber, Sumatera Barat terkenal dengan wisata budaya, wisata alam dan wisata kuliner. Istana pagaruyung merupakan salah satu situs budaya yang dijadikan objek wisata di Sumbang. Tidak hanya itu, Rendang, salah satu kuliner khas Sumbang menjadi makanan favorit masyarakat nusantara. Tidak hanya di nusantara, Rendang menjadi salah satu makanan yang

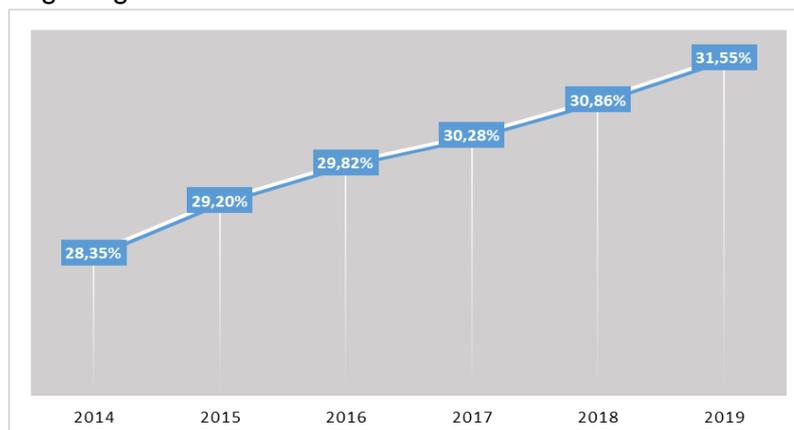
terbaik di dunia, dilansir oleh CNN (2021), rendah masuk ke daftar makanan terbaik dunia urutan ke-11. Selain itu, keindahan alam di daerah ini juga menjadi tujuan utama oleh wisatawan, salah satunya kepulauan mentawai yang berhasil menjadi daerah paling populer dikunjungi oleh wisatawan nusantara. Keistimewaan daerah ini ialah ketinggian ombak yang ideal untuk para peselancar serta keindahan alamnya yang sangat indah, terbukti ombak disini dinobatkan menjadi ombak terbaik menurut *Surfer Magazine*. Wilayah ini dapat diakses menggunakan angkutan laut dan angkutan penyeberangan.



Sumber: BPS Sumatera Barat (diolah, 2021)

**Gambar 1. Pertumbuhan PDRB industri terkait pariwisata di Provinsi Sumatera Barat**

Berdasarkan Gambar 1, pertumbuhan PDRB industri terkait pariwisata di Provinsi Sumatera Barat berfluktuatif setiap tahunnya. Dalam periode tahun 2014-2019, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 7,34 persen dimana pada tahun sebelumnya pertumbuhan PDRB industri terkait pariwisata hanya 6,66 persen. Kemudian, pada tahun 2016 pertumbuhan menurun menjadi 7,11 persen dan meningkat kembali pada tahun berikutnya menjadi 7,19 persen. Pada tahun 2019, pertumbuhan PDRB industri terkait pariwisata kembali menurun menjadi 6,83 persen. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan PDRB industri terkait pariwisata rata-rata sebesar 7,05 persen yang menunjukkan bahwa industri terkait pariwisata di Sumbar berkembang sangat baik.

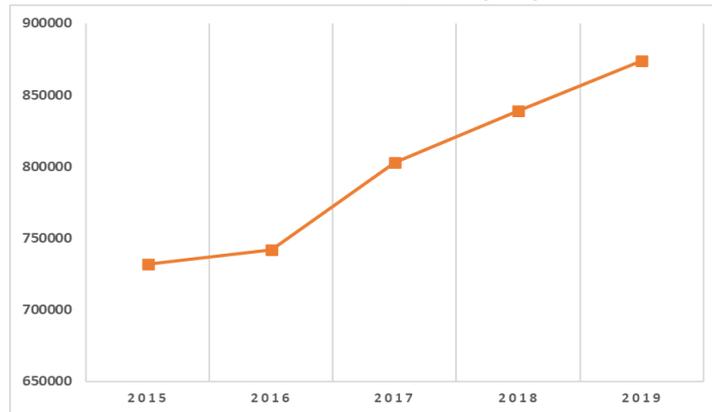


Sumber: BPS Sumatera Barat (2021)

**Gambar 2. Kontribusi industri terkait pariwisata terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-2019**

Perkembangan peranan industri terkait pariwisata terhadap PDRB di Sumbar dapat dilihat pada Gambar 2. Setiap tahunnya terjadi peningkatan kontribusi industri terkait pariwisata terhadap PDRB di Sumbar. Pada tahun 2014, kontribusi industri terkait pariwisata terhadap PDRB sebesar 28,35 persen dan terus meningkat hingga tahun 2019 sebesar 31,55 persen. Industri perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor dan angkutan darat berperan penting dalam pembentukan PDRB industri terkait pariwisata di tahun 2019 yang

berkontribusi sebesar 44,82 persen dan 27,81 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas industri terkait pariwisata didominasi oleh aktivitas perdagangan serta transportasi.



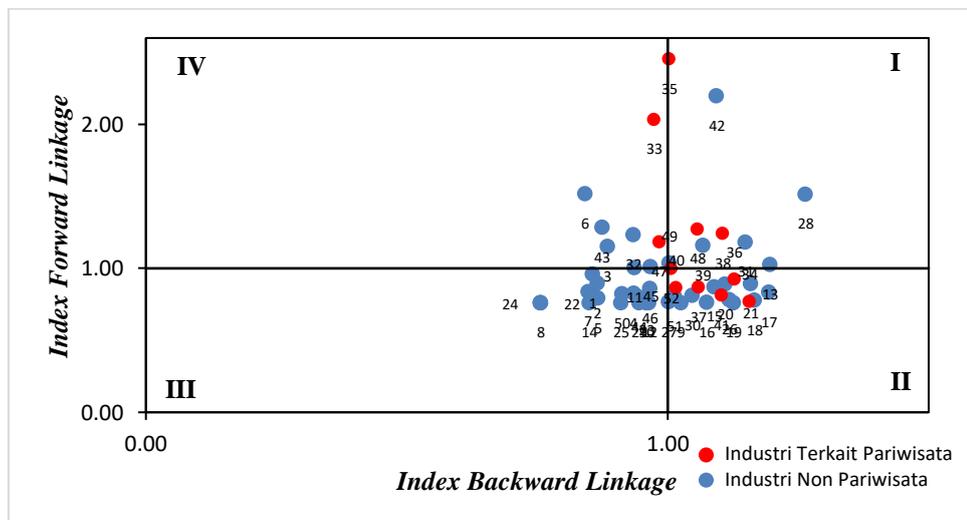
Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 3. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri terkait pariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019**

Seiring dengan pertumbuhan PDRB yang cepat, jumlah tenaga kerja industri terkait pariwisata di Sumbar juga selalu meningkat setiap tahunnya. Dari tahun 2015 hingga 2019 terjadi pertumbuhan tenaga kerja sebesar 19,39 persen. Dapat dilihat pada Gambar 3, pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja di industri terkait pariwisata sebanyak 873,9 ribu orang. Sebelumnya, pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja di industri ini hanya sebanyak 731,9 ribu orang. Terjadinya peningkatan setiap periodenya mengindikasikan industri terkait pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

### Analisis Keterkaitan

Dalam menentukan sektor unggulan, selanjutnya digunakan analisis tipologi klasen atau analisis kuadran. Hasil analisis tipologi klasen dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan analisis kuadran atau analisis tipologi klasen menggunakan Tabel I-O Sumbar tahun 2016 didapatkan hasil bahwa terdapat empat industri terkait pariwisata yang masuk ke dalam kuadran pertama. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi industri terkait pariwisata terdapat empat sektor unggulan. Sektor unggulan tersebut adalah industri angkutan darat (35), angkutan udara (38), jasa perusahaan (48) dan jasa lainnya (52). Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa keempat industri ini memiliki pengaruh yang besar dalam menarik ataupun mendorong perekonomian di Sumatera Barat.



**Gambar 4. Tipologi Klasen IBL-IFL Industri terkait pariwisata**

Berdasarkan pernyataan narasumber, dari keempat sektor unggulan, di Sumatera Barat baru menjadikan jasa perusahaan sebagai prioritas untuk pengembangan industri pariwisata. Program yang dilakukan yaitu membantu *travel agent* dan *tour operator* untuk meningkatkan promosi mengenai Sumbar, serta memberi subsidi para TA dan TO agar mampu meningkatkan jangkauan promosinya. Program ini berdampak baik terhadap kunjungan wisatawan yang selalu meningkat dari tahun 2016-2019. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan maka pengeluaran wisatawan juga akan meningkat di wilayah Sumbar yang berdampak pada meningkatnya PDRB Sumbar.

Meskipun tidak menjadi prioritas, program yang dilakukan Dinas Pariwisata untuk meningkatkan industri angkutan darat dilakukan bersama dengan Dinas Perhubungan Sumatera Barat yaitu dioperasikannya *shuttle bus* bandara. Adanya *shuttle bus* ini memudahkan akses para wisatawan dari bandara ke pusat kota (Padang dan Bukittinggi). Pengaruh yang didapatkan dari adanya program ini yaitu peningkatan kunjungan karena kemudahan akses. Namun, untuk angkutan umum yang bertujuan ke daya tarik wisata dan dikhususkan untuk wisatawan sendiri belum tersedia.

Kemudian, Dinas Pariwisata Sumbar juga melakukan kerjasama dengan para maskapai untuk meningkatkan penerbangan ke wilayah Sumbar. Salah satu hasil kerjasamanya ialah adanya rute baru dari maskapai Air Asia yaitu rute Jakarta-Padang. Salah satu bentuk program yang dilakukan pemerintah dengan maskapai adalah mengajak maskapai untuk menjalankan rute langsung dari suatu daerah ke Bandara Internasional Minangkabau dan sebaliknya tanpa dilakukannya transit. Hal ini berguna untuk kemudahan akses para wisatawan. Menurut Junaedi et al. (2018), indikator akses daya wisata mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke daya tarik wisata. Sehingga, dapat dikatakan kemudahan akses akan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Sumbar.

Selanjutnya, usaha pemerintah melalui Dinas Pariwisata Sumatera Barat ialah menyelenggarakan event yang membangkitkan seluruh industri terkait pariwisata yang bisa dipromosikan. Industri tersebut merupakan industri jasa lainnya yang berisikan lapangan usaha kesenian, hiburan dan rekreasi. Pada industri ini, pemerintah melakukan event seperti Tour de Singkarak, Uda Uni Sumbar, festival makanan khas minangkabau, fashion show pakaian adat minangkabau, serta festival sport tourism. Semua program ini diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

### **Analisis Pengganda**

Pembahasan selanjutnya pada penelitian ini adalah dampak pengganda. Angka pengganda yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu angka pengganda output, angka pengganda pendapatan rumah tangga dan angka pengganda kesempatan kerja.

Pada saat nilai pengganda masing-masing lapangan usaha terkait pariwisata diperbandingkan dengan rata-rata pengganda dari keseluruhan 15 lapangan usaha akan terlihat sifat masing-masing lapangan usaha apakah dia *pro-growth*, *pro-job* atau *pro-poor*. Suatu lapangan usaha akan dikatakan *pro-growth* ketika angka pengganda outputnya berada di atas rata-rata angka pengganda output keseluruhan. Kemudian, lapangan usaha yang dikatakan *pro-job* adalah lapangan usaha dengan nilai pengganda kesempatan kerja berada di atas rata-rata seluruh lapangan usaha. Untuk lapangan usaha yang bersifat *pro-poor* didapatkan dari lapangan usaha yang memiliki angka pengganda pendapatan rumah tangga lebih besar dibandingkan rata-rata keseluruhan.

Berdasarkan Tabel 1, lapangan usaha terkait pariwisata yang bersifat *pro-growth* adalah lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum serta lapangan usaha jasa perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga lapangan usaha ini berpengaruh besar dalam peningkatan output yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumbar. Kemudian, lapangan usaha yang memiliki sifat *pro-poor* atau lapangan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kesenjangan pendapatan di Sumbar adalah lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, jasa perusahaan serta jasa lainnya.

**Tabel 1.**  
**Indeks Angka Pengganda**

Lapangan usaha	Indeks Angka Pengganda		
	Output	Tenaga Kerja	Pendapatan Rumah tangga
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,85	14,50	0,97
B. Pertambangan dan Penggalian	0,91	0,00	0,94
C. Industri Pengolahan	1,13	0,06	0,71
D. Pengadaan Listrik dan Gas; E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,19	0,00	0,47
F. Konstruksi	1,12	0,03	0,90
<b>G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</b>	<b>0,94</b>	<b>0,25</b>	<b>1,09</b>
<b>H. Transportasi dan Pergudangan</b>	<b>1,01</b>	<b>0,05</b>	<b>0,66</b>
<b>I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</b>	<b>1,05</b>	<b>0,00</b>	<b>0,93</b>
J. Informasi dan Komunikasi	1,06	0,00	0,68
<b>K, L. Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate</b>	<b>0,91</b>	<b>0,06</b>	<b>0,78</b>
<b>M, N. Jasa Perusahaan</b>	<b>1,02</b>	<b>0,02</b>	<b>1,08</b>
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,97	0,01	1,38
P. Jasa Pendidikan	0,88	0,00	1,73
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	0,00	1,11
<b>R, S, T, U. Jasa Lainnya</b>	<b>0,98</b>	<b>0,01</b>	<b>1,58</b>

Sumber: BPS Tahun 2021 (diolah)

Lain halnya dari sisi tenaga kerja, industri terkait pariwisata tidak ada yang memiliki sifat *pro-job* atau bisa dikatakan industri terkait pariwisata tidak terlalu memiliki dampak pada penyerapan lapangan kerja di Sumbar. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mumu et al., (2020) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata dapat membuka lapangan kerja yang berdampak pada penurunan tingkat pengangguran sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Untuk mengatasi hal ini, menurut narasumber, Dinas Pariwisata Sumbar sudah melakukan beberapa program terkait peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan SDM. Salah satu programnya ialah melakukan pelatihan kepada kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pelatihan yang dilakukan biasanya ditujukan kepada karyawan hotel, pemandu wisata serta karyawan TA&TO dimana pelatihan tersebut bersertifikasi. Pelatihan yang bersertifikat menunjukkan bahwa SDM tersebut sudah teruji kemampuannya. Pelatihan ini juga berguna dalam peningkatan kualitas SDM.

### **Analisis Dampak Penurunan Kinerja Industri Terkait Pariwisata Akibat Pandemi COVID-19**

Simulasi dilakukan dengan cara memberikan *shock*/injeksi kepada industri terkait pariwisata yaitu industri perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor, angkutan rel, angkutan darat, angkutan laut, angkutan sungai danau dan penyeberangan, angkutan udara, penyediaan akomodasi, penyediaan makan minum, real estate, jasa perusahaan dan jasa lainnya. Nilai injeksi/*shock* didapatkan dari rata-rata perubahan permintaan akhir yang didapatkan dari hasil pengamatan narasumber berkompeten. Narasumber tersebut diasumsikan mengetahui keadaan pariwisata selama COVID-19 yang berjumlah 5 orang berasal dari Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat. Dari hasil pemberian *shock* ini didapatkan bahwa perubahan output, pendapatan rumah tangga dan kesempatan kerja secara relatif menurun.

Dengan menggunakan Tabel I-O 52 industri, didapatkan hasil simulasi dampak COVID-19 pada suatu industri terhadap keseluruhan output yang dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan

hasil tersebut diketahui bahwa industri angkutan sungai danau dan penyeberangan menjadi industri terkait pariwisata yang paling kecil perubahan outputnya diakibatkan pandemi COVID-19 yaitu sebesar -45,90 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya penurunan konsumsi akhir pada industri angkutan sungai danau dan penyeberangan sebesar 44 persen akan menyebabkan terjadi penurunan output secara keseluruhan sebanyak 45,90 persen.

Kemudian, industri yang terdampak paling parah adalah industri perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor. Pada saat konsumsi akhir industri ini menurun sebesar 82,60 persen akan berdampak pada terjadinya penurunan output secara keseluruhan di Sumbar sebesar 107,26 persen. Dilihat secara menyeluruh, penurunan kinerja industri terkait pariwisata berdampak pada penurunan total output sebesar 28,15 persen dengan dampak langsung terhadap industri terkait pariwisata sebesar -20,89 persen dan dampak tidak langsung terhadap industri non pariwisata sebesar -7,26 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi COVID-19 berdampak sangat besar terhadap penurunan output yang akan berdampak buruk terhadap perekonomian di Sumbar.

**Tabel 2.**

**Hasil Simulasi Dampak COVID-19 Pada Industri Terkait Pariwisata Terhadap Output dan Pendapatan Rumah Tangga**

Industri	Kode Industri	Perubahan Permintaan Akhir	Perubahan Output	Perubahan Pendapatan Rumah Tangga
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	33	-82,60%	-107,26%	-34,98%
Angkutan Rel	34	-64,00%	-64,22%	-13,31%
Angkutan Darat	35	-58,00%	-84,99%	-10,21%
Angkutan Laut	36	-48,00%	-50,23%	-4,91%
Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	37	-44,00%	-45,90%	-10,03%
Angkutan Udara	38	-74,00%	-85,77%	-16,41%
Penyediaan Akomodasi	40	-73,00%	-76,54%	-11,98%
Penyediaan Makan Minum	41	-70,00%	-72,05%	-16,87%
Real Estate	47	-63,60%	-76,53%	-4,86%
Jasa Perusahaan	48	-76,00%	-87,94%	-26,60%
Jasa Lainnya	52	-62,00%	-67,85%	-33,03%

Selanjutnya, dilihat dari pengganda pendapatan rumahtangga, industri perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor paling mendapatkan dampak dari pandemi COVID-19 yaitu terjadinya penurunan pendapatan rumahtangga sebesar 34,98 persen pada saat konsumsi akhir industri ini turun sebesar 82,60 persen. Sedangkan perubahan pendapatan rumahtangga pada industri real estate menjadi industri yang paling kecil terkena imbas pandemi COVID-19 dibanding industri terkait pariwisata lainnya. Kemudian, dampak penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga di Sumbar sebesar -7,28 persen yang berarti penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi COVID-19 berdampak cukup besar terhadap kesejahteraan masyarakat di Sumbar.

Selanjutnya, penurunan pendapatan rumah tangga di industri terkait pariwisata sendiri sebesar 20,06 persen dan kenaikan terjadi pada pendapatan rumah tangga industri non pariwisata sebesar 12,78 persen. Hal ini mungkin terjadi akibat dari berpindahkannya tenaga kerja industri terkait pariwisata ke industri non pariwisata seperti yang dijelaskan pada uraian selanjutnya sehingga pendapatan rumah tangga yang awalnya di industri terkait pariwisata bergeser menjadi pendapatan rumah tangga yang berasal dari non pariwisata. Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi

COVID-19 berdampak terhadap penurunan kesejahteraan masyarakat di Sumbar meskipun tidak besar.

**Tabel 3.**  
**Hasil Simulasi Dampak COVID-19 Pada Industri Terkait Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja**

Lapangan usaha	Kode Lapangan usaha 15	Perubahan Permintaan Akhir	Perubahan Kesempatan Kerja
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6	-82,60%	-1,23%
Transportasi dan Pergudangan	7	-57,60%	-0,19%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8	-71,50%	-0,61%
Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate	10	-63,60%	-0,20%
Jasa Perusahaan	11	-76,00%	-0,64%
Jasa Lainnya	15	-62,00%	-0,46%

Penurunan kinerja industri terkait pariwisata juga menurunkan kesempatan kerja tapi tidak terlalu berdampak besar. Perubahan kesempatan kerja terbesar terjadi akibat menurunnya konsumsi akhir lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 82,60 persen. Dampak dari penurunan konsumsi akhir di lapangan usaha tersebut yaitu penurunan kesempatan kerja di Sumbar sebesar 1,23 persen. Selanjutnya, penurunan kinerja lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi; real estate berdampak paling kecil terhadap kesempatan kerja di Sumbar dibandingkan industri terkait pariwisata lainnya. Pada saat konsumsi akhir lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi; real estate turun sebesar 63,60 persen akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja di Sumbar sebesar 0,20 persen. Dilihat secara menyeluruh, pandemi COVID-19 mengakibatkan perubahan kesempatan kerja di Sumbar yaitu menurun sebesar 0,27 persen dengan penurunan di industri terkait pariwisata sebesar 23,79 persen sedangkan pada industri non pariwisata meningkat sebesar 23,51 persen. Hal ini mungkin terjadi akibat dari penutupan tempat wisata untuk mengurangi kerumunan selama pandemi COVID-19. Sehingga, tenaga kerja yang awalnya di industri terkait pariwisata beralih ke industri non pariwisata yang menyebabkan di industri non pariwisata tenaga kerjanya semakin meningkat. Berdasarkan uraian ini dapat dikatakan bahwa penurunan kinerja industri terkait pariwisata akibat pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan kesempatan kerja di Sumbar meskipun tidak terlalu besar.

Tindakan yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam masa pemulihan industri pariwisata salah satunya adalah menghimbau para pekerja industri pariwisata untuk mematuhi protokol kesehatan yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas. Tujuan utama dari Dispar sendiri tidak lagi meningkatkan kunjungan wisatawan namun meningkatkan kualitas protokol kesehatan di berbagai industri pariwisata seperti hotel, restoran, rumah makan, objek wisata, dan berbagai daya tarik wisata lainnya sehingga industri pariwisata dapat dioperasionalkan lagi. Hal ini dilakukan agar terjadinya keseimbangan antara penjagaan kesehatan dan pemulihan ekonomi di bidang pariwisata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Industri terkait pariwisata sangat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat baik dari kontribusinya terhadap PDRB maupun perkembangan tenaga kerjanya. Berdasarkan penelitian, sektor unggulan terkait pariwisata adalah industri angkutan darat, industri angkutan udara industri jasa perusahaan dan industri jasa lainnya. Kemampuan ini sangat memengaruhi perekonomian di Sumbar karena industri ini mampu menarik serta mendorong

perekonomian industri lainnya. Kemudian, sebagian industri terkait pariwisata di Sumbar bersifat *pro-growth* dan *pro-poor* sehingga industri tersebut bisa dijadikan dasar kebijakan yang mendukung pembangunan di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan simulasi dampak pandemi COVID-19 disimpulkan bahwa penurunan kinerja industri terkait pariwisata mengakibatkan penurunan output, pendapatan rumah tangga serta kesempatan kerja di Sumbar.

### Saran

Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri pariwisata sebaiknya dilakukan peningkatan pembinaan SDM tidak hanya kepada kelompok sadar wisata tetapi juga untuk masyarakat umum. Kemudian, pemerintah dapat melakukan pengkajian ulang terhadap program-program terkait pariwisata dengan memperhitungkan pembangunan pada industri angkutan darat, angkutan udara dan jasa lainnya (kesenian, hiburan dan atraksi). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat meningkatkan produksi pada industri penyediaan makan minum serta jasa perusahaan. Selanjutnya, untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga di Sumbar, pemerintah dapat meningkatkan produksi pada industri jasa lainnya seperti industri hiburan dan atraksi.

Kepada peneliti selanjutnya, dalam melakukan analisis industri pariwisata bisa dilakukan dengan pendekatan Neraca Satelit Pariwisata Daerah karena cakupan pariwisata pada neraca ini lebih terfokus pada aktivitas pariwisata. Kemudian, dalam melakukan analisis bisa melakukan analisis lanjutan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di industri pariwisata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. L. (2015). Prospek Industri Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Propinsi Sumatera Barat. 3(1), 57–68.
- Bappeda Provinsi Sumatera Barat. (2018). *RPJMD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021*.
- BPS. (2020a). *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BPS. (2020b). *Statistik Wisatawan Nusantara 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Tabel Input-Output 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Sumbar. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera barat Menurut Pengeluaran 2016-2020*. Padang: Badan Pusat Provinsi Statistik Sumatera Barat.
- Hutasoit, N., Harlen, H., & Harahap, A. (2016). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Jumlah Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sub Sektor Pdrb Industri Pariwisata di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 647–660.
- CNN Indonesia. (Diakses: 5 Mei 2021). *Rendang Kembali Masuk Daftar Makanan Terbaik Dunia versi CNN*. ([www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210505125719-262-638829/rendang-kembali-masuk-daftar-makanan-terbaik-dunia-versi-cnn/amp](http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210505125719-262-638829/rendang-kembali-masuk-daftar-makanan-terbaik-dunia-versi-cnn/amp))
- Junaedi, I. wayan R., Suryadinata, A. G., & Edy, R. A. S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Berkunjung ke Desa Wisata Blimbingsari Jembrana Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Kementrian Pariwisata. (2018). *Cakupan Aktivitas Pariwisata dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia*.
- Mumu, N. E., Rotinsulu, T. O., Engka, D. S. M., Ekonomi, F., Studi, P., Ilmu, M., & Ratulangi, U. S. (2020). Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara Latar Belakang Pembangunan Ekonomi adalah Proses Perubahan Secara Multidimensional yang Melibatkan Berbagai Aspek dan Mempengaruhi Kualitas dan Kesejahteraan Hidup Manusia . *Pembangunan ekonomi dapat dide*. 21(2), 1–16.
- Nazara, S. (2005). *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sahara. (2017). *Analisis Tabel Input-Ouput: Perencanaan Sektor Unggulan* (A. M. Sari (ed.)). Bogor: IPB Press.
- UN. (2010). *Role of the International Recommendations for Tourism Statistics 2008*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/05265168-en>